

KEARIFAN LOKAL BAHASA MELAYU BENGKULU PADA MAKIAN BENTUK MAJEMUK BERACUAN BINATANG

Eli Rustinar

Universitas Muhammadiyah, Bengkulu, Indonesia
elirustinar@umb.ac.id

ABSTRAK

Tujuan peneliti dapat diketahui makian beracuan binatang yang menunjukkan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Melayu Bengkulu yang tinggal di pesisir sebagai representasi kebudayaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data adalah makian yang bersumber dari informan bahasa Melayu Bengkulu yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan introspeksi. Teknik pengumpulan data adalah teknik catat. Tahapan penyediaan data melalui tiga kegiatan, yaitu mengumpulkan, memilih, dan penataan. Analisis data menggunakan analisis kontekstual dan kajian padan. Hasil penelitian adalah ditemukannya makian bentuk majemuk yang menunjukkan kearifan lokal bahasa Melayu Bengkulu sebagai masyarakat pesisir dengan acuan binatang, yaitu: (1) *ikan bontal* 'ikan buntal' dan (2) *mato lolak* 'mata kerang mata lembu'.

Kata kunci: acuan binatang; Bahasa Melayu Bengkulu; kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai pengetahuan asli suatu masyarakat berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan positif tetapi terkadang penggunaannya belum tentu semuanya positif. Bagaimanapun bentuknya antara bahasa dan kebudayaan keduanya memiliki hubungan sangat erat ditunjukkan adanya indikasi bahwa suatu bahasa merupakan representasi kebudayaan sehingga nuansa kata yang berkembang dalam suatu kebudayaan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh alam pikiran budaya masyarakatnya. Salah satu fenomena itu tercermin pada penggunaan makian bahasa Melayu Bengkulu dengan acuan binatang.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan hubungan sosial secara sempurna. Bahasa juga dapat dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karena bahasa adalah refleksi rasa, pikiran, dan tingkah laku penuturnya. Melalui berbahasa, seseorang dapat berinteraksi, dan berkomunikasi dengan sesama masyarakat, bahkan lebih luas dapat dikatakan dari berbahasa seseorang dapat menunjukkan identitas atau jati diri suatu masyarakat.

Setiap orang pasti pernah mengalami peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan, tidak diharapkan, ataupun tidak diduga. Ketika hal itu terjadi, timbul reaksi yang berbeda-beda pada orang yang mengalaminya, misalnya merasa marah atau kesal pada seseorang. Dalam konteks tersebut, orang-orang yang tidak dapat menahan emosinya sering kali mengeluarkan kata-kata spontan sebagai wujud kemarahan atau kekesalan dengan cara memaki.

Makian dianalisis sebagai ketidaksantunan berbahasa karena dipandang berada di sisi yang berlawanan sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis, tetapi dari makian seseorang dapat mendalami budaya sebuah masyarakat untuk kemudian dapat memahami cara berpikirnya karena masyarakat bahasa cenderung mengungkapkan makian

melalui keadaan (fisik) yang tidak menyenangkan, benda-benda yang dekat dengan lingkungan kehidupan, penyakit, atau sifat-sifat binatang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah penelitian adalah: (1). Bagaimanakah makian bahasa Melayu Bengkulu yang menunjukkan kearifan lokal dengan acuan binatang ?.

Makian (Ljung, 2011, p. 8) merupakan kata-kata yang tidak disukai oleh kebanyakan orang karena fungsi dari makian adalah untuk mengungkapkan emosi sebagai bentuk kebencian, frustrasi, cabul, atau kejutan dan menurut (Dynel, 2012, p. 27) kata-kata makian cenderung dianggap tidak sopan karena mengandung kata-kata kasar, sumpahan, dan mengutuk.

Kata-kata kasar, menyumpah, dan mengutuk tersebut menurut (Robin & Mercury, 1995, p. 30 and 295) harus dibatasi penggunaannya di depan umum karena nilai kesantunan yang ada pada suatu masyarakat, walaupun menurut (Salinger, 2002, p. 4 and 22) makian adalah bagian alami bahasa kita dan tak diragukan lagi merupakan salah satu cara yang paling efisien untuk menghilangkan frustrasi, bahkan telah disarankan bahwa dengan memaki dapat menjadi faktor untuk mengurangi stres.

Ujaran yang mengandung makian terkadang tidak disadari munculnya karena sifatnya yang spontan. Peristiwa itu mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata terkadang diterapkan pada referen (acuan) sebagai analisis semantis yang bisa saja tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya.

Peristiwa ujaran yang mengakibatkan penyelewengan makna pada makian tersebut sesuai dengan pendapat (Suandi, 2014, p. 82) yang menyatakan bahwa sebuah ujaran tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsur. Ujaran makian dengan sifat yang spontan mengakibatkan terjadi penyelewengan makna karena makna suatu kata pada makian terkadang diterapkan pada acuan yang bisa saja tidak sesuai dengan makna leksika, misalnya makian yang mengacu pada binatang.

Binatang dalam penjelasan (<http://www.kbbi.web.id>, 2018) adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Akal budi dalam hal ini adalah pikiran sehat berasal dari kata *akal* merupakan daya pikir yang berguna untuk memahami sesuatu dan sebagainya dan *budi* adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.

Binatang berbeda dengan manusia karena manusia memiliki akal budi. Pada makian bahasa Melayu Bengkulu, watak manusia digambarkan seakan mirip dengan sifat dari binatang yang diacu yang tidak memiliki akal budi yaitu pengenaaan ciri-ciri manusia pada binatang.

Semantis atau studi makna merupakan ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa untuk saling mengerti baik leksikal atau kontekstual (Leech, 1997, pp. vii-viii), dan menurut (Djajasudarma, 2016, pp. 1-9) makna kontekstual berhubungan dengan acuan yang membahas hubungan antara kata, makna kata, dan dunia nyata dengan mencari esensi makna dengan cara menguraikannya, dan itu berdasarkan acuan yang ada dalam masyarakat bahasa penggunanya.

Acuan makian pada binatang dapat dijelaskan sebagai pengenaaan ciri-ciri manusia ke makhluk bukan manusia yaitu pada binatang. Menurut (Kridalaksana, 1993); (<http://www.kbbi.web.id>, 2018); dan (Ullman, 2012) dan pada makian bisa saja watak atau perbuatan seseorang dipadankan dengan binatang. Bentuk acuan pada binatang ini terdapat hanya pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tidak semua binatang dapat digunakan sebagai acuan makian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengkaji makna semantik yang mengacu pada binatang dalam bahasa Melayu Bengkulu. Lokasi penelitian dilakukan pada saat berlangsungnya peristiwa komunikasi yang merupakan penelitian lapangan di Kota Bengkulu dengan alasan bahwa masyarakat Melayu Bengkulu tidak spesifik menempati tempat tertentu di Kota Bengkulu. Data penelitian ini adalah makian binatang yang sumbernya diperoleh dari informan penutur bahasa Melayu Bengkulu. Informan yang dicari tidak ditentukan karena kepentingan penelitian ini sendiri, sebab akan lebih banyak informasi yang akan didapatkan jika informan sebagai sampel tidak ditentukan sehingga lebih baik bila informan dari segi kuantitas tidak dibatasi untuk mendapatkan keobjektifan penelitian yang disebut dengan sampel kebetulan (*accidental sampling*) yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan sesuai tujuan penelitian.

Metode pengumpulan menggunakan metode simak dan metode intropeksi. Metode simak dengan teknik pengumpulan data menggunakan teksik sadap dengan alat rekam dan teknik catat. Teknik catat dilakukan pada kartu data yang akan disediakan, setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan. Pelaksanaan kedua teknik ini tidak mutlak berurutan atau fleksibel urutannya. Metode intropeksi digunakan karena metode ini memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasai (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Metode intropeksi adalah berupa putusan linguistik yang berasal dari penutur asli, yang memiliki kompetensi linguistik bahasa sasaran, untuk mengecek kevalidan data informan, jika terdapat data yang meragukan akan cepat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti dan peneliti memanfaatkan metode intropeksi untuk mengkreasikan kalimat-kalimat dengan cara memberikan konteks bentuk-bentuk. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kontekstual dan kajian padan karena pada metode ini alat penentunya adalah unsur luar bahasa. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk bahasa (memiliki acuan/referen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai sebuah sistem berarti memiliki keteraturan mulai dari bunyi-bunyi, fonem-fonem, morfem-morfem, kata-kata, kalimat-kalimat, dan setiap tanda memiliki sebuah sistem atau penanda. Bentuk (*form*) sebagai penampakan atau rupa satuan bahasa memiliki unsur-unsur bahasa satu sama lain saling berhubungan, membentuk satu kesatuan (*the whole unified*) dan tataran bahasa yang antara lain adalah morfologi.

Morfologi sebagai ilmu yang mempelajari morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna. Unsur bahasa sebagai morfem bebas berdiri sendiri sedangkan unsur yang ikut mendukung makna sebagai morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri, hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa menganalisis morfem berarti memperhatikan unsur dan proses pembentukannya karena proses morfemis dapat menghasilkan bentuk afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi.

Konsep bentuk sebagai rupa satuan gramatikal adalah struktur linguistik atau struktur bahasa yang dapat berupa suatu tindak ujar (*speech act*) dan pada makian bahasa Melayu Bengkulu dapat berupa makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian kata dasar adalah kata sebagai satuan yang benar-benar bebas dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar dalam ujaran dan makian bentuk kata jadian adalah makian bentuk afiks, makian bentuk perulangan, dan makian bentuk majemuk.

Makian bahasa Melayu Bengkulu berasal dari kata kasar (*gendek* 'sanggama (pr)', *pantek* 'sanggama (lk)', *bigal* 'bandel', *buyan* 'jahil', *lolo* 'bebal', *bengak* 'bengal', *cuk/kacuk* 'sanggama (pr/lk)', *mancuk kladi* 'sanggama (lk)', *mancuk maknyo* 'sanggama ibunya', *pilat* 'penis' juga terdapat makian yang berasal dari makna konteks yang menyertai dalam suatu ujaran dengan tujuan memaki (*ikan bontal* 'ikan buntal' yang bermakna gendut).

Makian bahasa Melayu Bengkulu dapat dijelaskan menjadi enam kelompok, yaitu *ngutuk* 'mengutuk', *nyumpah* 'menyumpah', *ncarut* 'mencarut/cabul', *mrangai* 'berperangai', *ngujat* 'menghujat', *cemeeh* 'cemooh'. *Ngutuk* 'mengutuk' adalah mengatakan kutuk dalam bentuk doa-doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang (*keparat sgalo toboko* 'kafir semua kalian'). *Nyumpah* 'menyumpah' adalah mengatakan *kutuk* yang diikuti dengan sumpah serapah (*sumpah dipaju gerindinlah kau* 'sumpah kena penyakit kuda menggigil kau'). *Ncarut* 'cabul' adalah mengatakan yang tidak senonoh; porno (*mancuk kladi* 'sanggama (lk)'). *Mrangai* 'berperangai' adalah tingkah atau berbuat sesuatu di luar kebiasaan atau berkelakuan yang tidak patut (*mencantik* 'banyak bicara tanpa tujuan'). *Ngujat* 'menghujat' adalah mengatakan sesuatu dengan mencela, menghina, mengecam (*buyan* 'jahil'). *Cemeeh* 'cemooh' adalah mengatakan sesuatu ejekan dengan mengatakan kekurangan atau ketidaksempurnaan orang atau *nyacek* 'mencacat' (*muko badak* 'pemalas').

Telusuran penelitian terdahulu menunjukkan bahwa memang terdapat makian bentuk majemuk. Penelitian Rosidin (2010: 116 – 119) terdapat perbedaan makian bentuk majemuk yang digunakan laki-laki (*buaya darat*, *haram jadah*, *setan alas*) dan makian bentuk majemuk yang digunakan perempuan (*kurang ajar*, *otak udang*, *kurang asem*). Penelitian Winiasih (2010: 94 – 95) menyatakan bentuk majemuk *pisuhan*, yaitu: *kurang asem* 'tidak tahu sopan santun', *gombal mukiyo* 'kain usang'. Penelitian Wijana dan Rohmadi (2011: 116) menemukan makian bentuk majemuk, yaitu: *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*. Kajian Fasya dan Suhendar (2013: 96) menyatakan bahwa makian bentuk majemuk yang digunakan responden usia tua – perempuan atau laki-laki adalah *kurang ajar*.

Majemuk sebagai proses morfemis menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata (*daya juang*) menunjukkan bahwa kata majemuk tidak memungkinkan terpisahnya *daya* dan *juang* karena bentuk **daya saya juang* adalah tidak gramatikal menunjukkan bahwa terdapat kriteria kata majemuk pada bahasa Melayu Bengkulu, yaitu: (a) merupakan gabungan dua unsur/kata, (b) gabungan tersebut memiliki satu makna, (c) gabungan unsur tersebut bersifat padat, bila dipisahkan atau disisipi unsur lain menjadi tidak gramatikal, (d) Komponen unsur tidak dapat dipertukarkan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya makian bentuk majemuk yang digunakan masyarakat Melayu Bengkulu dan mengacu pada binatang laut sebagai kearifan lokal daerah pesisir yaitu: (1). *ikan bontal* 'gendut' dan (2) *mato lolak* 'melotot' Data makian bentuk majemuk sebagai berikut.

Tabel 4.1
 Makian Bentuk Majemuk Kearifan Lokal Bahasa Melayu Bengkulu

No	Data Makian	Gambar	Arti
1	<i>ikan bontal</i>		gendut
2	<i>mato lolak</i>		melotot

Salah satu pembebasan keadaan karena kecewa sehingga menggunakan makian dalam bahasa Melayu Bengkulu adalah menggunakan celaan dengan sindiran untuk mengejek. Penggunaan kias sindir ini oleh masyarakat Melayu Bengkulu merupakan bentuk dari ujaran yang memperlihatkan wujud kearifan lokal masyarakat Melayu Bengkulu dalam menyampaikan suatu maksud tertentu.

Makian majemuk bahasa Melayu Bengkulu (1) *ikan bontal* 'gendut' diujarkan penutur untuk mitra tutur seorang perempuan ketika dua partisipan laki-laki berada di pantai dan melihat perempuan bertubuh bulat dan gemuk mandi di laut dengan menggunakan ban sehingga seakan tenggelam. Peristiwa itu membuat P2 *cemeeh' cemooh'* dengan mengatakan sesuatu ejekan menyatakan kekurangan atau ketidaksempurnaan orang (*nyacek* 'mencacat'). Penggunaan ujaran makian sebagai berikut.

- (1). "**Lah cak ikan bontal!**"
 seperti ikan bulat dan gemuk
 sudah -
 -
 'Gendut seperti ikan buntal!'



Acuan binatang yang mengacu pada binatang laut lain adalah ***mato lolak*** 'melotot'. ***Mato lolok*** bagi masyarakat Melayu Bengkulu merupakan binatang laut sejenis tiram atau siput laut bercangkang memiliki mata besar dan bisa diolah untuk dimakan yang disebut juga sebagai *mata kerang mata lembu*. Makian ini digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan pada seseorang. Penggunaan ujaran makian sebagai berikut.

- (2) "Wey, ***mato kau ko!***
lolak
wey- *pelotot- kau - ini*
'Wey, kau ini melotot!'



Masyarakat Melayu Bengkulu memiliki tipikal orang pantai, yaitu keras karena stereotip orang pantai yang kehidupannya keras dan bicarannya lepas apa adanya, tetapi ruh Melayu dalam ekspresi bahasa lebih dominan memiliki faktor ketidaklangsungan dan simbolis dalam mengungkapkan sesuatu yang biasa dipakai oleh masyarakat sehingga penggunaan pantun dalam pergaulan sehari-hari dan lebih lagi dalam pelaksanaan acara adat menunjukkan falsafah hidup yang membenci pertikaian.

Pada ekspresi bahasa sebagai ruh Melayu ketika marah pun berlaku karena pada bahasa Melayu Bengkulu selain ditemukan watak atau perbuatan seseorang yang dipadankan dengan binatang secara langsung ketika memaki tidak semuanya digunakan sebagai acuan makian. Bentuk acuan pada binatang ini hanya pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Acuan pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang dalam data yang ditemukan menunjukkan bahwa makian yang digunakan menunjuk pada karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia dengan subyek bukan pada manusia dan digambarkan sebagai ciri-ciri manusia pada subyek tersebut.

SIMPULAN

1. Acuan pada makian ada yang dapat dijelaskan sebagai pengenaan ciri-ciri manusia ke makhluk bukan manusia antara lain pada binatang, tumbuhan, atau lainnya. Makian binatang dalam bahasa Melayu Bengkulu mengacu pada watak atau perbuatan seseorang yang dipadankan dengan binatang. Bentuk acuan pada binatang ini hanya pada sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Tidak semua binatang dapat digunakan sebagai acuan makian.
2. Acuan pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang dalam data yang ditemukan menunjukkan bahwa makian yang digunakan menunjuk pada karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia dengan subyek bukan pada manusia dan digambarkan sebagai ciri-ciri manusia pada subyek tersebut. Acuan binatang pada makian bahasa Melayu Bengkulu adalah makian yang berfungsi untuk cemooh dan kecewa.
3. Ditemukan makian yang mengacu pada binatang dan secara morfologis merupakan bentuk majemuk adalah kearifan lokal masyarakat pesisir bahasa Melayu Bengkulu

yang tinggal di sekitar Pantai Panjang, yaitu: (1). **ikan buntal** 'gendut'; dan (2) **mata lolak** 'melotot'.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, V. 2015. Kajian Retorika Kias Sindir Dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Diksa, Vol. 1, No. 1, Juni*, 36-44.
- Djajasudarma, F. T. 2016. *Sintaksis dan Semantik (Modul Mata Kuliah)*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. 2016. *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Duranti. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dynel, M. 2012. Jurnal English Studi . *Jurnal English Studi Vol.10*, 25-27.
- Fasya, M. d. 2013. Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia . *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)* , Vol. 31, No. 1, 81 -- 102.
- <http://www.kbbi.web.id>. (2018, maret 15). *Kamus Besar bahasa Indonesia Versi Daring*. Dipetik maret 15, 2017, dari <http://www.kbbi.web.id>: <http://www.kbbi.web.id>
- Kadir, A. R. 2004. Berbalas Pantun pada Acara Melamar Gadis. Dalam S. S. dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (hal. 166-188). Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1997. *Semantics (Terjemahan)*. Semarang : UNS Press.
- Ljung, M. 2011. *Swearing (A Cross-Cultural Linguistic Study)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mahsun, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Startegi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial (Konsep-konsep Kunci)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Media.
- Riana, P. 2011. Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif terhadap Dialek di Jawa Timur). Dalam A. I. N, *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)* (hal. 62-73). Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Riana, P. 2011. Sosiolinguistik (Teori dan Praktik). Dalam I. N. Azhar, *Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif Terhadap Dialek di Jawa Timur)* (hal. 62-73). Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Robin, & Mercury, E. 1995. Swearing: A "Bad" Part of Language; A Good Part of Language Learning. *JOURNAUREVUE TESL DU CANADA VOL. 13, NO.1*, 28-36.
- Rosidin, O. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*. Jakarta: Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Linguistik Universitas Indonesia.
- Rustinar, E. 2018e. Swearing in Bengkulu-Malay Language with the Animals as Reference. *International Confrence on Language Literature and Education (ICLLE 2018) Series Advanced in Social Science, Education, and Humanities Research Vol.263* (hal. 298-303). Thompson Reuters Atlantis Press.com.
- Rustionar, E. 2020. *Makian Bahasa Melayu Bengkulu*. Bandung: Unpad.
- Salinger, J. D. 2002. *Where have all the swearwords gone?* Helsinki: Faculty of Arts Department of English University of Helsinki.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik A(ntropologi linguistik-Linguistik Antrpologi)*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

- Suandi, N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susiyanto. 2005. *Ethnic Interaction In Ethnicity Framework (Interaksi Antar Etnik dalam Kerangka Etniisitas) Disertasi*. Bandung: Unpad.
- Trianto, A. 2004. Model Retorika Melayu: Pantun. Dalam S. S. dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (hal. 191-213). Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.
- Ullman, S. 2012. *Semantics (An Introduction to the Science of Meaning)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. 2011. *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winiasih, T. 2010. *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan" Kajian Sosiolinguistik*. Tesis Universitas Sebelas Mare: Surakarta.